



## BELAJAR BAHASA INGGRIS YANG MENYENANGKAN BAGI ANAK USIA DINI DI KAMPUNG SKOUW SAE

Maya Sari<sup>1\*</sup>, Kiki Cholifah Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

\*Corresponding Author: [mysari019@gmail.com](mailto:mysari019@gmail.com)

### Abstrak

Penguasaan dasar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris, sejak usia dini merupakan langkah penting dalam membekali anak menghadapi era globalisasi. Namun, di daerah perbatasan seperti Kampung Skouw Sae, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan Bahasa Inggris secara menyenangkan kepada anak usia dini melalui pendekatan bermain sambil belajar. Metode yang digunakan mencakup kegiatan interaktif seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran, dan penggunaan media visual yang menarik. Program ini melibatkan anak-anak usia 4–6 tahun, serta didampingi oleh guru PAUD dan relawan mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat belajar, pengenalan kosakata dasar Bahasa Inggris, dan keberanian anak dalam menirukan serta menggunakan bahasa secara sederhana. Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan dapat menjadi solusi efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di wilayah terpencil atau perbatasan.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Bahasa Inggris, Pembelajaran Menyenangkan.

### Abstract

*Mastering basic of foreign language skills, especially English, from an early age is an important step in preparing children to face globalization era. However, in border areas such as Kampung Skouw Sae, limited educational facilities and resources pose specific challenges in developing children's language skills. This community service program aims to introduce English in a fun and engaging way to early childhood learners through a play-based learning approach. The methods used include interactive activities such as singing, storytelling, role-playing, and the use of appealing visual media. The program involved children aged 4–7 years, accompanied by early childhood teachers and student volunteers. The results of the program showed an increase in learning interest, recognition of basic English*

DOI:

10.53491/numbay.v3i1.1799



*vocabulary, and children's confidence in imitating and using simple language. This program demonstrates that enjoyable English learning can be an effective solution in developing children's language abilities in remote or border areas.*

**Keywords:** *English Language, Early Childhood, Fun Learning.*

## PENDAHULUAN

Kampung Skouw Sae merupakan salah satu kampung yang terletak di Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kampung ini berada di wilayah paling timur Indonesia, berbatasan langsung dengan Papua Nugini, sehingga memiliki posisi strategis dari sisi sosial, budaya, dan pendidikan. Keberagaman etnis dan budaya di wilayah ini menjadi kekayaan tersendiri, tetapi juga memunculkan tantangan dalam proses pendidikan, terutama bagi anak-anak usia dini (AUD). Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, yang sangat penting di era globalisasi.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam komunikasi global, dunia kerja, dan akses informasi. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama (the first foreign language). Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2007) dalam hal ini menyatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Pengenalan Bahasa Inggris sejak usia dini dapat membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi, memperluas wawasan, serta menyiapkan mereka menghadapi dunia pendidikan yang lebih kompetitif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Inggris di daerah perbatasan seperti Skouw Sae masih sangat terbatas, baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas pembelajaran, maupun metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik. Mereka lebih mudah memahami pelajaran melalui pendekatan yang menyenangkan, visual, dan kontekstual. Suyanto (2005: 6) mengatakan bahwa pada masa keemasan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Oleh karena itu, metode belajar yang menekankan pada bermain sambil belajar sangat dibutuhkan untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada AUD. Pendekatan ini dapat menciptakan suasana belajar yang tidak menekan, merangsang minat belajar, serta membantu anak menyerap kosakata dan struktur bahasa secara alami.

Anak-anak juga memperoleh pelajaran dari pengalaman yang menarik. Mereka senang dengan suatu permainan yang bersifat menyenangkan. Sebagaimana yang dicantumkan dalam buku Hamid (2012:18-19) bahwa bermain dengan suasana menyenangkan merupakan faktor sangat penting dalam pendidikan.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan Bahasa Inggris kepada anak-anak usia dini di Kampung Skouw Sae dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan belajar anak-anak yang belum mendapatkan akses pembelajaran Bahasa Inggris secara formal. Fokus kegiatan meliputi pengenalan kosakata dasar, pengucapan sederhana, dan penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari melalui metode yang kreatif dan partisipatif.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat, terutama orang tua dan guru PAUD setempat, menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan program. Mereka dilibatkan sebagai pengamat dan pendukung kegiatan, serta diberikan pengetahuan dasar mengenai cara mengajarkan Bahasa Inggris yang ringan kepada anak-anak. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terjadi saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat dilanjutkan secara berkelanjutan dalam lingkungan rumah dan sekolah.

Penggunaan media belajar yang menarik seperti kartu bergambar, boneka tangan, flashcard, dan alat peraga sederhana juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Media visual sangat efektif untuk membantu anak mengenali dan mengingat kosakata Bahasa Inggris. Selain itu, pemilihan tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak-anak, seperti anggota tubuh, warna, binatang, dan benda di sekitar rumah, membuat mereka lebih mudah memahami materi.

Melalui program ini, diharapkan terbentuk fondasi awal penguasaan Bahasa Inggris yang akan berguna dalam tahap pendidikan selanjutnya. Selain itu, pendekatan belajar yang menyenangkan juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga PAUD lokal dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif. Pendidikan Bahasa Inggris tidak harus mahal atau formal, melainkan dapat dimulai dari kegiatan sederhana yang relevan dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk yang berada di daerah perbatasan seperti Skouw Sae, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pengenalan Bahasa Inggris sejak dini tidak hanya membuka akses pengetahuan global, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, identitas, dan daya saing anak-anak Papua di masa depan.

## **METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini (AUD) melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Metode ini dirancang berdasarkan karakteristik belajar anak usia dini yang cenderung aktif, imajinatif, dan menyukai kegiatan bermain sambil belajar. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Skouw Sae

## 1. Bentuk Kegiatan

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk kelas interaktif dan rekreatif yang berlangsung selama Dua minggu, dengan frekuensi tiga kali per minggu. Setiap sesi berdurasi sekitar 60–90 menit, dengan kelompok sasaran anak usia 4–6 tahun. Materi disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan kosakata dasar hingga penggunaan dalam kalimat sederhana.

## 2. Teknik Pengajaran

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi:

- a. *Total Physical Response* (TPR): Teknik TPR menekankan pembelajaran melalui gerakan tubuh. Anak-anak diminta untuk merespons perintah atau kosakata dengan melakukan gerakan yang sesuai. Misalnya, saat memperkenalkan kosakata seperti "jump", "run", atau "clap", anak-anak langsung diminta melakukannya. Teknik ini membantu anak memahami makna kata melalui aksi nyata dan sangat efektif untuk mengatasi keterbatasan bahasa verbal pada usia dini.
- b. *Song and Chant*: Lagu-lagu anak dalam Bahasa Inggris digunakan untuk memperkenalkan bunyi, kosakata, dan pengucapan yang benar. Lagu dan nyanyian anak-anak digunakan sebagai media utama untuk memperkenalkan kosakata, pelafalan (*pronunciation*), dan ritme Bahasa Inggris. Lagu seperti "Head, Shoulders, Knees and Toes" atau "ABC Song" membuat anak-anak belajar secara tidak langsung dan menyenangkan. Melodi dan pengulangan membuat anak lebih mudah mengingat bunyi dan arti kata. Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan lagu adalah salah satu metode atau cara mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan nyanyi atau lagu sebagai media nya (Nurul, 2014).
- c. *Storytelling*: Cerita pendek bergambar digunakan untuk membangun imajinasi dan memperkenalkan struktur kalimat sederhana. Metode bercerita digunakan untuk memperkenalkan kosakata dan struktur kalimat dalam konteks yang mudah dipahami. Cerita disampaikan menggunakan buku bergambar dan boneka tangan. Anak-anak diajak mendengarkan, menebak alur, dan bahkan berpartisipasi sebagai tokoh. *Storytelling* membantu memperluas imajinasi anak sekaligus menanamkan kosakata dalam situasi nyata.
- d. *Game-Based Learning*: Permainan edukatif seperti *matching cards*, *bingo*, dan tebak gambar digunakan untuk mengulang dan menguatkan materi.
- e. *Art and Craft Activities*: Menggambar dan mewarnai disertai penyebutan nama warna dan benda dalam Bahasa Inggris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian yang dilaksanakan selama dua minggu ini berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang tinggi dari anak-anak usia 4–6 tahun di Kampung Skouw Sae. Kegiatan berlangsung di balai kampung yang difungsikan sementara sebagai ruang belajar,

dengan dukungan dari guru PAUD, orang tua, serta tokoh masyarakat setempat. Setiap sesi diikuti oleh 10-15 anak secara rutin dan antusias.

### **1. Peningkatan Minat dan Antusiasme Pada Anak**

Pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan di Kampung Skouw Sae menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap minat dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebelum program dimulai, sebagian besar anak terlihat pasif dan belum menunjukkan ketertarikan terhadap Bahasa Inggris. Hal ini wajar mengingat mereka belum pernah mendapatkan pembelajaran bahasa asing secara langsung, dan sebagian belum terbiasa dengan aktivitas belajar yang terstruktur. Namun, sejak pertemuan pertama, suasana kegiatan yang penuh warna, musik, dan permainan mulai menarik perhatian mereka.

Salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan minat anak adalah pendekatan belajar yang tidak membebani. Anak-anak tidak diarahkan untuk menghafal atau mengerjakan tugas tertulis, melainkan diajak untuk menyanyi, menari, bermain peran, dan mendengarkan cerita. Aktivitas ini membuat mereka merasa bahwa belajar adalah bagian dari bermain, bukan sesuatu yang menakutkan atau membosankan. Beberapa anak bahkan secara sukarela datang lebih awal ke lokasi kegiatan dan menanyakan materi yang akan diajarkan hari itu.

Selain itu, media pembelajaran yang digunakan seperti flashcard berwarna, boneka tangan, dan lagu interaktif memberi daya tarik visual dan auditori yang kuat bagi anak usia dini. Anak-anak terlihat sangat antusias saat sesi lagu dan permainan dimulai, dan mereka lebih mudah menyerap kosakata baru melalui lagu dan gerakan. Antusiasme juga meningkat saat mereka mendapat kesempatan menjadi "pemimpin lagu" atau memimpin teman-temannya dalam mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris.

Minat yang tinggi ini juga tercermin dalam partisipasi aktif anak selama kegiatan berlangsung. Anak-anak mulai berani mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, atau bahkan mencoba mengulang kata yang baru mereka dengar meskipun dengan pengucapan yang belum sempurna. Semangat untuk mencoba tanpa takut salah menunjukkan bahwa suasana belajar yang nyaman dan suportif telah berhasil dibangun dalam kegiatan ini. Ini merupakan pencapaian penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak usia dini.

Dukungan dari orang tua dan guru lokal turut memperkuat keberhasilan ini. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka sering menyanyikan lagu-lagu Bahasa Inggris di rumah dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kata-kata baru. Beberapa anak bahkan membawa benda-benda dari rumah untuk ditanyakan nama Bahasa Inggrisnya. Hal ini membuktikan bahwa minat dan antusiasme yang muncul tidak hanya berlangsung saat kegiatan, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan menyenangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar sejak dini di Kampung Skouw Sae.



**Gambar 1.** Suasana Pembelajaran Bahasa Inggris di Area Lapangan

## 2. Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak

Salah satu capaian utama dari program pengabdian ini adalah berkembangnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris dasar pada anak-anak usia dini di Kampung Skouw Sae. Sebelum program dimulai, sebagian besar anak belum mengenal kosakata Bahasa Inggris sama sekali, bahkan untuk kata-kata yang umum seperti warna atau angka. Melalui pendekatan bertahap dan penggunaan metode yang menyenangkan, anak-anak mulai mengenali dan menyebutkan kata-kata dasar dalam Bahasa Inggris dengan cukup baik.

Kosakata yang diperkenalkan dalam program meliputi kategori yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti nama warna (*red, blue, yellow, green*), angka (*one to ten*), anggota tubuh (*head, shoulders, knees, toes*), nama binatang (*cat, dog, bird, fish*), serta benda-benda di sekitar mereka (*bag, book, chair, table*). Pemilihan kosakata tersebut didasarkan pada prinsip pembelajaran kontekstual, agar anak mudah mengaitkan kata-kata tersebut dengan objek nyata yang mereka temui setiap hari.

Kemampuan anak dalam menyerap kosakata baru terlihat jelas melalui aktivitas yang bervariasi. Dalam permainan mencocokkan gambar dan kata, sebagian besar anak mampu mengenali dengan cepat gambar dan menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris dengan benar. Begitu juga dalam sesi menyanyi, anak-anak mulai mampu menyanyikan lagu-lagu dengan kosakata target secara utuh, menunjukkan adanya pengulangan dan internalisasi kata-kata yang mereka pelajari. Hal ini menandakan bahwa pengajaran yang melibatkan musik dan gerakan sangat mendukung penguasaan kosakata pada usia dini.

Beberapa anak bahkan menunjukkan kemampuan untuk menggunakan kosakata secara spontan dalam konteks sederhana. Misalnya, ketika menunjuk ke seekor kucing dan berkata "*cat*," atau menyebutkan "*red ball*" saat melihat bola berwarna merah. Walaupun struktur kalimat mereka masih terbatas, kemampuan untuk mengaitkan kata dengan objek menunjukkan bahwa proses berpikir linguistik dalam Bahasa Inggris mulai terbentuk secara alami. Anak-anak tampak mulai memahami bahwa kata-kata dalam Bahasa Inggris memiliki makna yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan ide atau menunjuk sesuatu.

Keberhasilan ini juga didukung oleh metode pengulangan dalam berbagai format kegiatan. Satu kosakata yang dikenalkan akan diulang dalam bentuk lagu, permainan, cerita,

dan percakapan ringan, sehingga anak mendapatkan eksposur berulang dalam konteks berbeda. Teknik ini terbukti memperkuat daya ingat anak serta mempercepat proses pengenalan kata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kuantitas kosakata yang dikenal anak, tetapi juga mendorong mereka untuk mulai menggunakannya dalam komunikasi dasar sehari-hari.

### **3. Meningkatnya Kepercayaan Diri Dalam Berbicara Bahasa Inggris**

Salah satu hasil yang paling menonjol dari pelaksanaan program ini adalah tumbuhnya kepercayaan diri anak-anak dalam mencoba berbicara Bahasa Inggris, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang belum pernah mendapatkan pembelajaran bahasa asing sebelumnya. Pada minggu-minggu awal, sebagian besar anak menunjukkan sikap pasif, malu-malu, dan ragu untuk mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, terlihat perubahan sikap yang signifikan.

Peningkatan kepercayaan diri ini mulai tampak melalui partisipasi aktif anak dalam kegiatan interaktif seperti bernyanyi, menjawab pertanyaan sederhana, dan bermain peran. Anak-anak yang awalnya hanya menirukan secara pelan dari tempat duduk, mulai berani mengangkat tangan dan mengucapkan kosakata yang diajarkan di depan teman-teman mereka. Bahkan dalam beberapa sesi, anak-anak secara spontan mengulang atau menggunakan kata-kata yang telah dipelajari saat menunjuk benda atau saat bermain dengan temannya.

Penerapan teknik *Total Physical Response* (TPR), lagu interaktif, dan storytelling dengan media visual sangat membantu anak merasa nyaman dan tidak takut salah dalam berbicara. Lingkungan belajar yang ramah, tanpa tekanan, dan penuh dorongan positif menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan rasa percaya diri anak. Penguatan verbal seperti pujian ("*Good job!*", "*Very good!*") serta gesture positif (tepuk tangan, senyuman) dari fasilitator terbukti memperkuat keberanian mereka untuk terus mencoba.

Momen-momen ketika anak-anak tampil ke depan untuk menyebutkan warna, nama binatang, atau menyanyikan lagu secara berkelompok menjadi indikator bahwa mereka mulai membangun keberanian secara bertahap. Anak-anak tidak hanya menghafal kosakata, tetapi mulai memiliki keinginan untuk menunjukkan apa yang mereka bisa. Keberanian ini menjadi fondasi penting dalam proses belajar bahasa, karena pada usia dini, rasa percaya diri akan menentukan sejauh mana anak mau dan mampu berinteraksi secara verbal dalam bahasa baru.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan juga berperan penting. Orang tua yang hadir selama kegiatan memberi dorongan dan semangat kepada anak-anak untuk tidak takut mencoba, meskipun belum lancar. Dengan dukungan lingkungan yang positif, anak-anak tidak hanya menjadi lebih percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris, tetapi juga lebih terbuka terhadap proses belajar secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan bagi anak usia dini di Kampung Skouw Sae telah berhasil memberikan dampak positif yang nyata. Melalui metode bermain sambil belajar, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal minat belajar, penguasaan kosakata dasar, serta keberanian untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang nyaman dan memotivasi anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah perbatasan dengan keterbatasan akses pendidikan, anak-anak tetap memiliki potensi besar untuk berkembang, asalkan diberikan metode dan dukungan yang tepat. Penggunaan media visual, lagu, permainan edukatif, serta pelibatan guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program. Peningkatan rasa percaya diri dan partisipasi aktif anak dalam setiap sesi menjadi indikator bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat ditanamkan sejak dini secara efektif dan menyenangkan.

## REFERENSI

- Amalia, T. Z. (2020). Peran guru anak usia dini dalam pengenalan bahasa Inggris dasar di PAUD. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 21–35.
- Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3575>
- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran bahasa Inggris siswa taman kanak-kanak. *Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak*, 17(2), 9–23.
- Hartono, H. (2020). *Metode dan teknik kreatif mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak usia dini*. SCU Knowledge Media. <https://books.google.co.id/books?id=BjjqDwAAQBAI>
- Febriyanti, F., Syaodih, E., & Agustin, M. (2016). Pengenalan bahasa Inggris dalam pembelajaran PAUD di taman kanak-kanak Kota Bandung. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–46.
- Hasanah, N. I., & Ulya, N. (2020). Strategi pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini di TK Santa Maria Banjarmasin. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 57–68.
- Syamsu, Y. L. N. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Tyaningsih, A. R. (2016). Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini berbasis proses pemerolehan bahasa pertama. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3, 74–82.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.